

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran pada dasarnya dilakukan pendidik dalam rangka untuk membantu atau berupaya agar peserta didik melakukan kegiatan belajar yang tujuannya adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi murid menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT, dan murid sendiri yang memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya (Majid, 2011: 11). Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pihak-pihak yang terlibat berinteraksi edukatif antara satu dan lainnya. Kualitas pembelajaran akan mengalami peningkatan apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan komunikatif menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam menerapkan bahan ajar yang perlu mereka sampaikan pada siswa. Dengan adanya model pembelajaran, guru mendapatkan beragam alternative cara untuk menyampaikan informasi kepada siswa (Wahab dalam Muizaddin & Santoso, 2016: 225). Keterampilan guru dalam membuka pembelajaran sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Usaha untuk

menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif, aspek paling utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat siswa untuk senang dan menyukai terhadap pelajaran. Minat siswa kelas V di SDN Pasongsongan IV dalam pembelajaran sangat rendah. Siswa lebih banyak berperilaku sebagai penonton di kelas, sehingga nampak guru sebagai pusat pembelajaran. Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik berperan aktif dalam belajar (Uno dalam Surya, 2017: 40). Siswa tidak termotivasi untuk belajar, padahal seharusnya siswa yang menjadi pusat belajar bukan malah guru. Rasa senang terhadap pelajaran matematika tidak tampak pada siswa, melainkan kejenuhan, kemalasan, acuh tak acuh pada penjelasan guru di kelas. Padahal rasa senang menjadi modal penting dalam diri siswa untuk menekuni dan menggeluti pelajaran lebih optimal. Mereka kemudian akan bergairah dan senantiasa penuh semangat dalam belajar dengan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan sesuai kebutuhan siswa di SDN Pasongsongan IV.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN Pasongsongan IV masih memprioritaskan guru sebagai *teacher center*. Siswa masih tidak cukup cakap, aktif, dan tanggap baik dalam menerima materi pembelajaran ataupun merespon setiap pertanyaan dari guru. Sehingga kelas terkesan monoton karena siswa tidak berinisiatif untuk menghidupkan suasana kelas dengan partisipasi yang aktif dari setiap siswa. padahal dalam kurikulum 2013 dalam penerapannya memfokuskan diri pada *student center*

dimana posisi guru sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dari pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan perpaduan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Perpaduan metode pembelajaran dengan model pembelajaran CORE diharapkan dapat mengatasi masalah siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika.

Model CORE menggabungkan empat elemen penting dari konstruktivisme yaitu koneksi pengetahuan, organisasi informasi, refleksi dan perluasan pengetahuan (Curwe dalam Siregar dkk, 2018: 190). Guru kelas V di SDN Pasongsongan IV menggunakan metode ceramah dan penugasan, tanpa menggunakan model pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru saat mengajar. Akibatnya partisipasi belajar siswa menurun dan hasil belajar siswa menjadi rendah. KKM pada mata pelajaran Matematika adalah 68. Sementara siswa yang memenuhi KKM hanya 8 siswa dari 28 siswa kelas V. Jadi sekitar 28% siswa yang dapat memenuhi KKM dalam mata pelajaran matematika materi penyajian data. Sementara siswa yang tidak dapat memenuhi KKM sekitar 72% siswa yang terdiri dari 20 orang siswa tidak lulus dari 30 orang siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Darsono, S.Pd (Rabu, 07 November 2018) menyatakan bahwa:

“Siswa selalu mengalami kesulitan pada materi penyajian data utamanya membedakan antara diagram batang dan diagram garis pada penyelesaian soal. Selain itu pada diagram lingkaran yang melibatkan hitungan persen dalam mata pelajaran matematika. Terbukti dari hasil belajar siswa yang rendah pada setiap pelajaran tersebut dan tidak dapat memenuhi KKM, padahal nilai KKM di kelas V adalah 68”.

Hasil belajar siswa yang rendah, khususnya mata pelajaran matematika materi penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran merupakan masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran ditinjau dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran, guru, kurikulum, lingkungan dan lainnya.

Pembelajaran matematika dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) sangat cocok dengan materi pokok penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran. Pada diagram garis, guru harus mampu mengaitkan dengan materi sebelumnya yaitu materi penyajian data dalam bentuk diagram batang. Sementara materi penyajian data dalam bentuk diagram lingkaran, guru harus mengingatkan kembali siswa mengenai materi sdu di kelas IV dan materi perkalian pecahan dengan persen pada semester ganjil kelas V. Siswa juga

Karena rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Pasongsongan IV khususnya mata pelajaran matematika, maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Pokok Penyajian Data Dalam Bentuk Diagram Garis dan Diagram Lingkaran di SDN Pasongsongan IV Tahun Pelajaran 2018/2019”.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tulisan singkat berupa pertanyaan yang biasanya terletak di awal laporan atau proposal dan terletak setelah latar belakang yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang dibahas dalam dokumen tersebut kepada para pembaca. Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk siswa kelas V pada materi pokok penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran di SDN Pasongsongan IV Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V dalam penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada materi pokok penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran di SDN Pasongsongan IV Tahun Pelajaran 2018/2019?

## C. Tujuan

Tujuan merupakan pernyataan mengenai hal yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi pokok penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran di SDN Pasongsongan IV Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V setelah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada materi pokok penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran di SDN Pasongsongan IV Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan dugaan sementara. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi pokok penyajian data dalam bentuk diagram garis dan diagram lingkaran di SDN Pasongsongan IV Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

#### **E. Manfaat**

1. Teoritis : Dapat menjadi pengembangan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) atau penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih lanjut. Selain itu juga dapat menjadi nilai tambah dalam bidang pendidikan Indonesia.
2. Praktis :
  - a. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

- b. Bagi guru, penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian penerapan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) ini dapat memberi referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru.
- d. Bagi peneliti, peneliti mampu mengetahui model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari multi tafsir beberapa istilah yang terdapat dalam tulisan ini maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (Mulyani dalam Suprihatiningrum, 2013:142).
2. Model CORE merupakan model pembelajaran mengkoneksi atau *Connecting*, mengorganisasi atau *Organizing*, merefleksi atau *Reflecting*, dan menemukan atau *Extending*.
3. Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2014: 62).

4. Penyajian data adalah pengumpulan data berupa angka dalam bentuk tabel dan diagram (diagram gambar, batang, garis dan lingkaran).
5. Diagram garis adalah diagram yang menyajikan data dalam bentuk garis (Nuharini & Priyanto, 2017: 185).
6. Diagram lingkaran adalah diagram yang menyajikan data dalam bentuk lingkaran (Nuharini & Priyanto, 2017: 185).

